



## JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 1, Mei 2025, Halaman 17-28

ISSN: 2528-759 (*print*), e-ISSN: 277-981X (*online*)

[https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v5i1.95

---

### Signifikansi Pendidikan Kristen di Ruang Publik: Sarana Penggembalaan dalam Pembentukan Diri dan Dampak Sosialnya

Yohansen Wyckliffe Gultom<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Ilmu Politik FISIP USU, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>Gultomjohansen@yahoo.com

#### Abstract

*This research concludes that Christian education has an important role in the public sphere. As a continuation of Christ's work to make disciples, schools, churches, and families also play a role in continuing the task of Christian education as partners with God. Each party certainly serves according to its respective callings, and as partners of God. The role of Christian education in public spaces includes shepherding students in forming Christian spirituality in society, encouraging the creation of social action, contributing to integrating God's word into society, and encouraging them to be actively involved in civil government or contributing to the country's development agenda. The theological thoughts used in this article include Abraham Kuyper, John Calvin, Martin Luther, Thomas à Kempis, John Owen, and a number of theologians in this century. This research is a type of qualitative research using the literature study method.*

**Keywords:** *Christian Education; Social Impact; Public Theology; Role of Education; Christian Spirituality*

#### Abstrak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran penting di ruang publik. Sebagai kelanjutan dari karya Kristus untuk menjadikan murid, sekolah, gereja dan keluarga juga berperan dalam meneruskan tugas pendidikan Kristen sebagai mitra Tuhan. Masing-masing pihak tertentu melayani sesuai dengan panggilannya masing-masing dan sebagai mitra Tuhan. Peran pendidikan Kristen di ruang publik meliputi menggembalakan peserta didik dalam membentuk spiritualitas Kristen masyarakat, mendorong terciptanya aksi sosial, berkontribusi dalam mengintegrasikan firman Tuhan ke dalam masyarakat dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pemerintahan sipil atau berkontribusi pada agenda pembangunan negara. Pemikiran teologis yang digunakan dalam artikel ini meliputi Abraham Kuyper, John Calvin, Martin Luther, Thomas à Kempis, John Owen dan sejumlah teolog di abad ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kristen; Dampak Sosial; Teologi Publik; Peran Pendidikan; Spiritualitas Kristen

Summited: 25 Februari 2025	Revised: 03 Maret 2025	Accepted: 07 April 2025	Published: 30 Mei 2025
----------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

## PENDAHULUAN

Tujuan akhir pendidikan Kristen sering dipadankan ke dalam aspek aksiologi atau upaya di dalam tindakan etika dan estetika yang memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama.<sup>1</sup> Meskipun demikian, pendidikan Kristen tentu saja tidak lepas dari misi Kristus untuk memberitakan kabar baik ke seluruh dunia, termasuk di dalam konteks ruang publik. Misi penggembalaan Yesus Kristus yang menjadi awal utama pendidikan Kristen nyatanya dapat menembus sekat dan batas pemerintahan. Tahun 312 Kaisar Konstantinus bertobat dengan beriman kepada Yesus Kristus, kemudian Theodisus Agung mengeluarkan Codex Justiani tahun 529 yang mewajibkan warga Romawi Timur memeluk agama Kristen sekaligus menjadikannya sebagai Agama Negara. Padahal, 500 tahun sebelumnya Yesus Kristus dihukum dengan hukuman Romawi sebagai suatu bangsa yang tidak mau mengenal serta mengakui keTuhanan Kristus.<sup>2</sup>

Kaitan antara kekristenan dan negara terus berlanjut hingga saat ini. Martin Luther sendiri mengharapkan adanya negara spiritual yang dipenuhi ibadah kepada Tuhan. Bagi Luther, bukan serta merta negara itu terletak pada kesucian anggota-anggotanya, melainkan melalui adanya pemberitaan akan Firman Tuhan dan sakramen.<sup>3</sup> Terbentuknya negara spiritual ini, tentu saja akan berhadapan dengan konteks sekuler. Di Indonesia sendiri, mulai dipikirkan kontribusi Pendidikan Kristen dalam upaya menghidupkan tindakan deradikalisasi lewat pendekatan yang dilakukan oleh komunitas iman serta praktisi pendidikan Kristen.<sup>4</sup> Sehingga, teramat relevan jika pendidikan Kristen diharapkan kontribusinya di ruang publik dalam rangka menyampaikan kabar baik dan menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Kebajikan Kristiani seperti keterbukaan, kejujuran dan keberanian sebagai etika Kristiani tentu saja bertentangan dengan perilaku fundamentalistik dan kompromistik yang terdapat di ruang publik.<sup>5</sup> Etika Kristiani ini, tentu saja berkelindan di dalam wadah pendidikan Kristen yang tidak hanya berdiri pada dirinya sendiri namun dapat melebur sebagai garam dunia. Memberikan pengaruh bagi masyarakat dan pemerintahan di ruang publik. Itu artinya, pendidikan Kristen di dalam keutuhan dirinya sebagai subjek, mampu melebur serta dinantikan

---

<sup>1</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 14.

<sup>2</sup> Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 123.

<sup>3</sup> Saut Sirait, *Negara Dalam Rancangan Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 69.

<sup>4</sup> Jennifer P Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 108–20, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.

<sup>5</sup> Hendra Winarjo, "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik Keterbukaan, Kejujuran, Dan Keberanian," *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–78, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/426/182>.

kontribusinya di tengah-tengah dunia. Sehingga, pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya hadir sebatas pendidikan formal yang berlangsung di Gereja atau Sekolah melainkan harus hadir pula di ruang publik dengan tidak hanya unggul secara akademis namun dapat menghidupi prinsip-prinsip Kristiani.<sup>6</sup>

Melihat kesadaran etis dan historis dari pemahaman sebelumnya, tentu dapat dikatakan bahwa kekristenan tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan ruang publik. Terlebih melalui wadah pendidikan Kristen. Kelanjutan dari pekerjaan Kristus untuk mendidik murid-muridNya tentu kerap kali berkaitan dengan konteks pemerintahan. Para murid kemudian diutus serta berdampak di ruang publik. Peristiwa serupa yang berawal dari pemuridan yang dilakukan Yesus Kristus untuk mendidik, senantiasa berlangsung dari masa ke-masa. Karena alasan demikian, penelitian ini dilakukan lantaran memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni Wowor (2021), Winarjo (2022) dan Ekoprodjo & Wibowo (2024) secara khusus terkait bagaimana interpretasi firman Tuhan di dalam pendidikan Kristen yang disampaikan para teolog dapat direalisasikan di dalam wadah pendidikan Kristen di dalam satu kesatuan mitra keluarga, gereja dan sekolah. Serta, bagaimana firman Tuhan dapat menginspirasi serta berpengaruh di dalam sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang berdampak di ruang publik.

Tentu, berdasarkan pemahaman sebelumnya, sangat menarik jika melihat serta menelusuri bagaimana keterkaitan antara pendidikan Kristen sebagai wadah yang dipakai Yesus Kristus untuk mendidik murid-muridNya dari masa ke masa, dengan ruang publik sebagai tempat di mana para murid akan diutus. Di sisi lain, perlu melihat bagaimana peran dan dampak sosial yang dihadirkan oleh pendidikan Kristen di mana proses pendidikan itu berlangsung. Sehingga aksiologi atau *output* dari pendidikan Kristen tidak hanya sekadar etika dan estetika umum untuk terhadap dirinya sendiri, namun dapat memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama. Secara khusus mengerjakan hal serupa yang secara spesifik peranannya di ruang publik. Secara lebih rinci, argumentasi yang akan dijelaskan di dalam pembahasan berikutnya serta untuk menjawab keterkaitan antara pendidikan Kristen di ruang publik di antaranya; (1) Kontinuitas pekerjaan Kristus di dalam pendidikan Kristen beserta mitranya dalam melanjutkan pekerjaan pendidikan, (2) Kebenaran sebagai materi yang dipakai/diterapkan di dalam wadah Pendidikan Kristen, (3) Karakter serta sikap saleh dari para

---

<sup>6</sup> Herman S Ekoprodjo and Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–26.

murid Kristus, (4) Interaksi dan dampak sosial dari murid Kristus yang mengerti akan kebenaran dan firman Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai di dalam penelitian kali ini menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis kualitatif. Sumber yang dipakai dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Kristen serta pemikiran Kristen. Pemikiran-pemikiran ini dipakai untuk mengkonstruksi peran serta melihat signifikansi pendidikan Kristen di ruang publik, secara khusus peran dari pendidikan Kristen terhadap pengembangan dan manfaatnya terhadap ruang publik. Analisis dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penelitian lalu dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang relevan. Kemudian, data di telaah untuk mencermati variabel-variabel (aspek-aspek) penting apa saja yang ada dalam data tersebut sehingga ditemukan pertanyaan penelitian (rumusan masalahnya) dengan menghubungkan-hubungkan berbagai aspek (variabel) sebelumnya untuk menjawab pertanyaan.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep pendidikan Yahudi kuno dapat ditemukan di dalam satu karya terkenal karya Flavius Yosefus, seorang sejarawan sekaligus anggota militer Romawi-Yahudi di Abad pertama, berjudul *Against Apion*. Yosefus menerangkan bahwa di dalam tradisi Yahudi, mempelajari Taurat merupakan cara tertinggi untuk memuliakan Allah. Sebagai upaya untuk memenuhi tujuan sebelumnya, wujud pendidikan Yahudi di abad pertama bersifat hirarkis, ketat dan merujuk kepada taurat. Seperti diterangkan Yosefus dalam *Against Apion*, bahwa pendidikan balita Yahudi memasuki *Bet Sefer* (Rumah Buku) yang diperuntukkan untuk anak laki-laki dan perempuan. Kemudian, jenjang berikutnya *Bet Talmud* (Rumah Belajar) sebelum usia 14 atau 15 tahun dan di tahap akhir setelah serangkaian seleksi ketat peserta didik memasuki *Bet Midrash* (Rumah Penelitian).<sup>8</sup> Di tahap akhir ini, peserta didik akan dilatih hingga usia 30 sebagai tahap akhir sebelum memasuki pelayanan mandiri mereka. Peserta didik cerdas berusia 14-15 tahun ini telah diseleksi oleh guru kepala mengenai taurat, tradisi, kebiasaan dan taurat lisan. Jika guru menganggap kandidatnya berhasil maka mereka akan menjadi murid mereka.

---

<sup>7</sup> Lorraine Andrews, "Classic Grounded Theory to Analyse Secondary Data: Reality and Reflections," *Jurnal The Grounded Theory Review* 11, no. 1 (2012): 12–19.

<sup>8</sup> Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 31.

Berbeda dengan tradisi Yahudi sebelumnya, Yesus Kristus mendobrak *status quo* dengan memberikan teladan dalam pendidikan sebagai cikal bakal terbentuknya pendidikan Kristen. Yesus memilih kedua belas muridnya (Mat.10: 1-4; Luk.6: 12-16). Para murid merupakan hasil dari pemilihan Kristus yang jauh berbeda dengan kebiasaan zaman itu. Lalu Yesus tidak hanya memilih, Dia juga melayani dan membiarkan para murid menyaksikan diriNya menjalankan kehendak Bapa (Yoh.2:1-11). Berarti, menjadikan hidupNya sebagai Guru yang hadir sebagai teladan. Kemudian, bekerja sama dengan membiarkan para murid untuk ikut membantu GuruNya melayani dengan pendampingan Yesus. Dan terakhir mengutus para murid untuk melayani secara mandiri (Mat.28:19-20). Yesus Kristus dalam hal ini mendidik atau memuridkan untuk menghasilkan murid yang juga melaksanakan tugas serupa seperti diriNya. Ikut menghasilkan murid yang mampu memuridkan. Beginilah wujud penggembalaan dari pendidikan Kristen yang dapat ditelaah dari pelayanan Yesus Kristus di dalam Alkitab. Dalam pendidikan Kristen, terdapat tiga elemen penting yang terlibat sebagai mitra di dalam menjalankan pekerjaan Kristus sebelumnya. Tiga elemen tersebut adalah gereja, sekolah dan keluarga. Ketiganya berperan signifikan di dalam menggembalakan para murid yang dipilih oleh Kristus. Ketiganya bekerja sama sebagai perpanjangan tangan Kristus dalam mematuhi perintah-perintah-Nya serta untuk membina peserta didik agar semakin serupa seperti Dia.

### **Muatan Pendidikan Kristen**

Dalam kronologi perkembangan pendidikan hingga Abad pertengahan, bermula dari golongan rohaniwan yang mengemban tugas pengembangan kebudayaan, mendirikan berbagai sekolah-sekolah biara tradisional yang mengajarkan filsafat dan teologi. Lambat laun, kawasan-kawasan perkotaan Eropa juga ikut mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas untuk keperluan dagang, pelayaran, membaca, menulis serta untuk keperluan hukum dan penemuan-penemuan baru.<sup>9</sup> Hasil dari perkembangan jalur pendidikan sebelumnya yang berkembang hingga sekarang ini, membuat berkelindannya ragam ilmu pengetahuan di ruang publik antara pengetahuan atau ragam filsafat sekuler dengan pengetahuan yang berlandaskan iman Kristen.

Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan Kristen hadir di ruang publik untuk sekadar membentuk pemisahan antara pengetahuan Kristen dengan pengetahuan sekuler. Melainkan untuk ikut mengatasi dampak dari dosa dan ketidaktahuan manusia terhadap kebenaran sebagaimana diterangkan Abraham Kuyper.<sup>10</sup> Manusia tengah menghadapi

---

<sup>9</sup> L Laeyendecker, *Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 5.

<sup>10</sup> Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 12.

persoalan dalam problem sosial, yakni dosa dan ketidaktahuan terhadap kebenaran. Pada bagian ini, pendidikan Kristen sebagai wadah untuk meneruskan misi Kristus tentu saja bertanggung jawab untuk ikut mengatasi persoalan dosa dan ketidaktahuan masyarakat dalam memahami kebenaran.

Dalam aktivitas pendidikan Kristen seperti yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dengan murid-muridNya, tentu saja gereja, keluarga dan sekolah memuat kegiatan sesuai tanggung jawab masing-masing yang dapat dikembangkan sedemikian rupa terhadap peserta didik. Terutama selama menyangkut prinsip-prinsip kebenaran yang merupakan bagian yang inheren dari Kristus yang adalah kebenaran (Yoh.14: 6). Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan artikel George I. Mavrodes berjudul ‘‘Apakah Filsafat Kristen Itu?’’ dapat dipahami bahwa, kebenaran di dalam pemikiran Kristen selalu terkait dengan elemen-elemen filsafat yang berkembang di dalam filsafat non Kristen dan yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf non Kristen. Hubungan yang berkelindan ini terus berlanjut sampai sekarang. Jika melihat model pengembalaan Paulus misalnya, Paulus pun sebenarnya melihat kesinambungan yang sama antara Athena dan Yerusalem di sidang Aeropagus. Bahwa, Injil Kristus dimasukkan Paulus ke dalam pemikiran orang-orang sekuler di tempat itu saat menerangkan ‘‘Kepada Allah yang tidak dikenal’’ (Kis.17: 16-34).

George I. Mayrodes dalam artikel sebelumnya menanggapi soal keterkaitan antara pemikiran sekuler dengan pemikiran Kristen dengan pernyataan bahwa, pemikiran Kristen selalu sinergistik sifatnya yakni mengkombinasikan sumbangsih pemikiran Kristen dengan elemen-elemen berbagai sumber. Hal terpenting menurut Mayrodes adalah memang benar bahwa pemikiran di luar Kristen tidak memiliki iman Kristen. Seperti Plato, Aristoteles, Russell dan lain sebagainya memang tidak beriman kepada Kristus, namun satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah mereka tetap ciptaan Allah yang juga ditopang oleh providensia ilahi. Sekalipun mereka telah banyak melakukan hal yang salah tetapi sangat mungkin juga jika di dalam pemikiran mereka terdapat pandangan yang benar.<sup>11</sup> Bagian dari kebenaran ini pula lah yang juga turut menjadi perhatian utama dalam pendidikan Kristen. Bukan berarti pengetahuan sekuler tidak berguna, melainkan pengetahuan yang demikian tetaplah ciptaan Allah yang tersebar sebagai anugerah umum yang patut pula disyukuri dan di pelajari di dalam pendidikan Kristen.

---

<sup>11</sup> D.A Carson and John D. Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002), 169.

## Karakter Murid Kristus

Karakter ataupun sifat dasar dari seorang murid Kristus yang dibina di dalam wadah pendidikan Kristen, semestinya memiliki kemiripan karakter dengan Kristus selaku gembala agung. Karena itu, untuk mencapai keserupaan dengan Kristus, pendidikan Kristen haruslah menghadirkan disiplin diri dan keseriusan hati untuk menjadikan peserta didik sebagai murid Kristus. Kesungguhan sikap ini diterangkan oleh Timothy Keller mengutip C. S. Lewis dalam esainya *'Is Christianity Hard or Easy'*, Lewis mengatakan bahwa "Kristus tidak menginginkan hanya sebagian dari waktumu, uangmu dan karyamu... Kristus datang bukan untuk menyiksa diri alamiahmu...Kristus akan memberikan sebuah diri yang baru. Serahkanlah seluruh diri alamiah – semua keinginan, bukan hanya keinginan-keinginan yang kamu anggap jahat tetapi juga keinginan-keinginan yang kamu anggap tidak jahat – seluruhnya. Kristus akan memberikan sebuah diri yang baru." Selibuhnya, Keller menerangkan bahwa jika manusia tidak hidup bagi Yesus maka mereka akan hidup bagi yang lain. Hidup bagi yang lain, karir, keluarga, kenyamanan hidup, semuanya justru memberikan kekecewaan hidup. Namun tidak bila seseorang menyerahkan hidupnya bagi Yesus. Sebab setiap orang hidup bagi sesuatu. Yesus adalah satu-satunya Tuhan yang jika anda hidup bagiNya tidak akan mengecewakan dan Dia memberikan pengampunan.<sup>12</sup>

Seorang murid yang mendapatkan pendidikan Kristen, haruslah mampu mempersembahkan hidupnya seutuhnya bagi Kristus. Keadaan yang demikian akan membentuk karakter baru yang menjadikan seorang murid sebagai abdi Kristus. Secara sederhana, Martin Luther menerangkan sikap seorang yang berserah kepada Kristus ini dengan kalimat sepenuhnya hamba dan sepenuhnya tuan.<sup>13</sup> Seorang murid yang menyadari bahwa dirinya adalah hamba Kristus karena Kristus telah menebus dirinya di kayu salib, serta seorang murid yang menyadari bahwa dirinya adalah tuan yang diangkat menjadi anak-anak Allah, merasakan kemenangan kekal di dalam Kristus. Keadaan ini tentu saja diharapkan berkorelasi dengan karakter dan watak peserta didik yang mensyukuri hidupnya sebagai kepunyaan Yesus Kristus, sekaligus mengerti tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk menjalankan perintah Kristus dengan setia.

Dalam menjalankan kesehariannya, tidak hanya peserta didik, namun setiap pihak yang terlibat di dalam wadah pendidikan Kristen haruslah memiliki respon hati yang bersukacita terhadap tanggung jawab yang sedang dipikul. Secara khusus guru dan murid di dalam ruang

---

<sup>12</sup> Timothy Keller, *Rasio Bagi Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2021), 189.

<sup>13</sup> Martin Luther, *Kebebasan Seorang Kristen* (Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015), 62.

pendidikan Kristen, mengerjakan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah dan mampu menguasai dirinya dalam segala hal. Sebagaimana disampaikan Thomas A Kempis dalam bukunya “Mengikuti Jejak Kristus”, dikatakan bahwa, hidup yang baik akan memungkinkan manusia memahami kehendak Allah, semakin rendah hati dan tunduk kepada Allah akan membuat seorang Kristen semakin tenang di dalam menjalankan kewajibannya.<sup>14</sup> Kemudian, di bagian yang berbeda Thomas A Kempis menerangkan bahwa, jiwa yang murni, bersahaja dan teguh, tidak akan terganggu oleh banyaknya pekerjaan, karena dia mengerjakan segalanya untuk kemuliaan Allah dan selalu mengupayakan untuk membuang kepentingan dirinya sendiri dan inilah tugas kita untuk terus menundukkan diri, menguasai diri setiap hari dan semakin maju dalam kebaikan. Demikianlah peserta didik, civitas akademik (sekolah), keluarga dan gereja haruslah berespon dengan sukacita di tengah-tengah melimpahnya tanggung jawab, selalu menundukkan diri dengan setia sebagai wujud kecintaan kepada Tuhan yang menguatkan dalam menjalankan kegiatan penggembalaan.

Lebih lanjut Jerry Bridges mengemukakan pandangannya bahwa kesalehan hidup yang dibentuk lewat penyerahan diri kepada Kristus, tidak serta merta dilalui lewat pembekalan yang dilakukan dalam agenda sehari. Melainkan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan menyampaikan firman Tuhan dalam mengajarkan kebenaran.<sup>15</sup> Disinilah wujud dari integrasi iman perlu berlangsung di dalam kegiatan pendidikan Kristen. Antara penyampaian firman Tuhan serta menyatakan kebenaran terintegrasi di dalam kegiatan pendidikan. Seperti yang dinyatakan di 2 Timotius 3:16, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Integrasi iman lewat penyampaian firman Tuhan di dalam kegiatan mendidik tentu saja akan bertumbuh dan berbuah lewat pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup orang percaya.<sup>16</sup> John Owen di dalam tulisannya berjudul Kemuliaan Kristus menyebutkan bahwa Roh Kudus yang diberikan kepada manusia dengan demikian manusia memiliki natur baru, natur Kristus yang dinyatakan di dalam diri orang percaya dan orang percaya mendapatkan anugerah kekuatan dalam kehidupan rohani dan pembenaran di dalam Kristus.<sup>17</sup> Penggembalaan lewat pendidikan Kristen merupakan pekerjaan Kristus yang dikerjakan tanpa melupakan firman Tuhan yang digumuli, direnungkan dan dipakai untuk mendidik dalam kebenaran.

---

<sup>14</sup> Thomas a Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus* (Jakarta: OBOR, 1982), 9.

<sup>15</sup> Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Jakarta: Ionir Jaya, 2004), 92.

<sup>16</sup> Bridges, 80.

<sup>17</sup> John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2021), 59-60.

## Interaksi dan Dampak Sosial

Pendidikan Kristen tentu saja tidak boleh menafikan perintah Kristus, sebagaimana telah dinubuatkan di dalam Alkitab. Setelah sebelumnya diulas bagaimana relasi vertikal antara wadah pendidikan Kristen dengan Tuhan Allah, hal yang tidak boleh diabaikan berikutnya dan teramat penting ialah relasi horizontal dengan sesama manusia. Tentu, relasi horizontal tidak hanya berlangsung antar sesama civitas akademik, gereja dan keluarga. Namun juga tercipta relasi horizontal antar wadah dalam lembaga pendidikan Kristen sebelumnya terhadap masyarakat sekitar sebagai garam dan terang. Pada bagian ini, Abraham Kuyper menekankan soal signifikansi orang-orang Kristen dengan berkata bahwa, jika Pemerintah bergerak lebih dahulu dalam membantu lewat bantuan sosial, maka kita gagal sebagai orang Kristen. Orang Kristen inisiator dan bergerak lebih dahulu sebagai terang. Mereka tidak malu membagi hidup mereka. Membagi kepunyaannya yang sedikit itupun tetap menjadi sukacita bagi orang Kristen. Karena hidup mereka telah berlimpah di dalam Kristus, sehingga tidak ada hal yang terlalu berat untuk dibagikan.

Pendapat Kuyper sebelumnya menjadi ciri utama komunitas Kristen, termasuk para pelaku civitas akademik yang mengatasnamakan pendidikan Kristen untuk membagi hidup, membagi kepunyaan mereka sebagai wujud kepedulian mereka kepada sesama ciptaan Tuhan. Lebih jauh lagi, tidak hanya berupa bantuan sosial, Sendjaya seorang pakar *leadership* Kristen memberikan penekanan bahwa Allah menganugerahkan kepada orang Kristen kebenaran transenden absolut (wahyu) dan mandat rasio. Sebagai penerima kebenaran Allah maka orang Kristen, secara khusus wadah pendidikan Kristen harus mampu merenungkan, menggumuli, mempelajari, menelaah, mengupas dan mengaplikasikan kebenaran yang dinubuatkan Allah. Menjembatani kebenaran Allah untuk memasuki dunia kontemporer abad ke-21 sehingga kebenaran normatif mampu dikontekstualisasikan.<sup>18</sup>

Sendjaya menambahkan bagaimana agar rasio yang telah diberikan Allah dapat dipergunakan secara bertanggung jawab dengan lahirnya para peserta didik yang mampu memasuki segala sektor di bidang pemerintahan, psikologi massa, organisasi non-profit, rekayasa genetika, pendidikan anak dan lain sebagainya. Mengingat kegagalan Gereja mengantisipasi evolusionisme yang berkembang di abad ke-20 dan munculnya postmodernisme abad ke-21.<sup>19</sup> Sekolah sebagai mitra gereja dan keluarga tentu saja memiliki panggilan khusus untuk memperlengkapi peserta didik dalam meresponi panggilan ini.

---

<sup>18</sup> Send Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!* (Jakarta: Literatur Perkantas Jakarta, 2016), 129.

<sup>19</sup> Sendjaya, 131.

Sebagai mitra dalam lembaga pendidikan Kristen, sekolah haruslah berperan serius di dalam memperlengkapi peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya. Pada konteks ini, pendidikan Kristen yang dikerjakan sekolah, hadir untuk merespon pimpinan Tuhan dalam menetapkan pemerintahan sipil di masa mendatang, serta sebagai bahan internalisasi pemahaman di dalam pendidikan Kristen untuk mempelajari hingga mengimplementasikan soal-soal “kekuasaan” yang Alkitabiah. Abraham Kuyper merincikan pandangan Calvin soal iman politis ke dalam 3 tesis penting yang sebaiknya dipahami peserta didik yang kelak akan mengemban tanggung jawab di ruang publik, diantaranya (1) Hanya Allah yang berdaulat atas bangsa-bangsa, karena hanya Allah yang mencipta, memelihara dan memerintah mereka dengan kedaulatanNya. (2) Dosa mematahkan pemerintahan langsung Allah, dengan demikian otoritas pemerintahan diemban oleh manusia. (3) Manusia tidak pernah memiliki kuasa atas sesamanya manusia.<sup>20</sup> Dalil-dalil sebelumnya, apabila dipahami sebagai suatu konsep yang benar di dalam pendidikan Kristen, tentu akan memunculkan penghormatan yang serius kepada Allah, kerelaan untuk bertobat dari dosa, serta persiapan diri untuk meresponi panggilan Tuhan sebagai hamba Allah di dalam pemerintahan sipil ataupun berkontribusi dalam ruang publik dengan sikap hati yang mengasihi sesama di luar diri.

Mengingat pula tujuan pemerintahan sipil yang ditetapkan Allah menurut Calvin adalah baik adanya (holistik), yakni melindungi penyembahan yang kelihatan kepada Allah, mempertahankan doktrin yang benar mengenai posisi Gereja, menciptakan keadilan, kedamaian dan ketenangan umum. Sementara para Tiran tidaklah ditetapkan Allah, melainkan hak pemerintah ditetapkanNya untuk kesejahteraan umum.<sup>21</sup> Besarnya tanggung jawab sebagai rekan sekerja Allah di dalam pemerintahan sipil tentu saja menuntut partisipasi di dalam pendidikan Kristen untuk ikut membekali dan memperlengkapi peserta didik di dalam mendengarkan panggilan Tuhan sebagaimana dinyatakanNya di dalam Alkitab kepada segenap tokoh-tokoh Alkitab pada zaman sebelumnya. Mengingat dunia yang semakin gelap tentu saja membutuhkan garam dan terang yang telah dibina Kristus lewat pendidikan Kristen yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk keluar dari dosa dan mampu melihat kebenaran dengan kesalehan hidup yang telah teruji di dalam wadah pendidikan Kristen.

---

<sup>20</sup> David Hall and Peter Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 478.

<sup>21</sup> Hall and Lillback, 477.

## KESIMPULAN

Pendidikan Kristen merupakan pekerjaan Kristus untuk membekali umatNya. Dalam meneruskan misi itu, gereja, keluarga dan sekolah dipanggil untuk mengemban tugas penggembalaan dalam pendidikan Kristen kepada para peserta didik, sebagai sesama mitra Allah. Tidak hanya mengajarkan apa yang benar, menyelidiki kebenaran, melainkan juga mendorong peserta didik untuk menjawab kebutuhan dunia yang telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu memahami kebenaran. Pendidikan Kristen yang dikerjakan komunitas Kristen, haruslah memfasilitasi peserta didik dalam menjawab kebutuhan publik untuk bergerak dalam kegiatan sosial. Termasuk pula memperlengkapi para peserta didik menginternalisasi firman Tuhan di tengah masyarakat, serta turut hadir memasuki segala sektor pemerintahan sebagai pemerintah sipil/berkontribusi secara holistik di ruang publik. Tanggung jawab besar ini menjadi tanggung jawab yang dikerjakan dengan sukacita, karena adanya hati yang bersyukur atas anugerah Allah di dalam Kristus dan adanya penggembalaan Kristus yang melatih orang percaya dari hari ke hari untuk membentuk kedisiplinan hidup dari penghayatan akan firman Tuhan. Lewat kesadaran akan penyertaan Roh Kudus yang memungkinkan dalam mengerjakan tugas sebagai seorang Kristen yang sepenuhnya hamba dan sepenuhnya tuan di dalam pengerjaan pendidikan Kristen ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Lorraine. "Classic Grounded Theory to Analyse Secondary Data: Reality and Reflections." *Jurnal The Groubded Theory Review* 11, no. 1 (2012): 12–19.
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Jakarta: Ionir Jaya, 2004.
- Carson, D.A, and John D. Woodbridge. *God and Culture*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2002.
- Ekoprodjo, Herman S, and Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–26.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Hall, David, and Peter Lillback. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.
- Keller, Timothy. *Rasio Bagi Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2021.
- Kempis, Thomas a. *Mengikuti Jejak Kristus*. Jakarta: OBOR, 1982.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problema Sosial*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.

- Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Luther, Martin. *Kebebasan Seorang Kristen*. Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015.
- Owen, John. *Kemuliaan Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2021.
- Sendjaya, Send. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!* Jakarta: Literatur Perkantas Jakarta, 2016.
- Sirait, Saut. *Negara Dalam Rancangan Tuhan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- . *Politik Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Winarjo, Hendra. “Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik Keterbukaan, Kejujuran, Dan Keberanian.” *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–78. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/426/182>.
- Wowor, Jennifer P. “Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 108–20. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.